

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Profil Data

1. Surabaya⁵⁰

Surabaya adalah ibukota Jawa Timur, Indonesia. Surabaya merupakan kota terbesar kedua Jakarta. Kota Surabaya secara geografis terletak antara 0721' Lintang Selatan dan 11236' – 11254' Bujur Timur. Dengan jumlah penduduk metropolisnya yang hamper 3 juta jiwa. Wilayah Kota Surabaya di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Madura, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo. Luas wilayah Kota Surabaya 274,06 Km² yang terbagi menjadi 31 kecamatan dan 163 desa/kelurahan.

Sebagai kota metropolitan, Surabaya menjadi pusat kegiatan perekonomian di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industry, dan perdagangan sehingga jarang ditemukan lahan persawahan. Banyak perusahaan besar yang berkantor di Surabaya, seperti PT Sampoerna Tbk, Maspion, Wing's Group, Uniliver, dan PT PAL. Kawasan Industri di Surabaya diantaranya Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) dan Margomulyo. Sector industry pengolahan dan perdagangan yang mencakup juga hotel dan restoran, merupakan kontributor

⁵⁰<http://regionalinvestment.com/sipit/id/displayprofil.php?ia=3578>

utama kegiatan ekonomi Surabaya yang tergabung dalam nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Di sektor pariwisata, Surabaya memiliki objek wisata alam Kebun Binatang Wonokromo dan Pantai Kenjeran. Kota ini juga mempunyai banyak wisata sejarah dari kenangan Soerabaja Tempo Doeloe, gedung-gedung tua peninggalan zaman belanda dan jepang salah satunya adalah Hotel Oranje atau Yamato. Disamping dianugerahi wisata sejarah, Surabaya juga kaya akan wisata belanja. Sebagai kota perdagangan, Surabaya memiliki cukup banyak pusat perbelanjaan dan mall.

Kesenian tradisional di kota Surabaya tumbuh dan berusaha untuk tetap dilestarikan. Bentuk kesenian tradisional kota ini banyak ragamnya. Ada seni tari, seni music dan seni panggung. Ludruk, Gending Jula Jula Suroboyo, tari Remo, Kentrung, Okol, Seni Ujung, Besutan, upacara Loro Pangkon, tari Lenggang Suroboyo dan tari Hadrah.

Surabaya meliputi 31 Kecamatan, yaitu :

Surabaya Pusat :

Tegalsari, Simokerto, Genteng, dan Bubutan

Surabaya Timur :

Gubeng, Gununganyar, Sukolilo, Tambaksari, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo

Surabaya Barat :

Benowo, Pakal, Asemrowo, Sukomanunggal, Tandes, Sambikerep, dan Lakarsantri

Surabaya Utara :

Bulak, Kenjeran, Semampir, Pabean Cantikan, dan Krembangan

Surabaya Selatan :

Wonokromo, Wonocolo, Wiyung, Karangpilang, Jambangan, Gayungan, Dukuh Pakis, dan Sawahan⁵¹

Bulak-Banteng

Bulak-banteng merupakan kawasan Surabaya utara, dimana kawasan ini banyak di huni oleh masyarakat Madura. Sehingga aktivitas yang banyak terjadi bukanlah dari masyarakat Jawa, melainkan dari masyarakat Madura. Tempat ini pula yang menjadi kawasan penghubung Surabaya dengan Madura, atau yang biasa dikenal dengan suramadu.

Kawasan bulak-banteng dikenal dengan kawasan yang tak tertata rapi. Karena kawasan ini bukanlah kawasan perumahan. Meski demikian kawasan ini tidak mengurangi niat masyarakat Madura untuk ingin tinggal disana. Dengan alasan kawasan ini merupakan lahan yang prospek untuk berbisnis, khususnya bisnis yang sifatnya informal.

⁵¹ <http://aa-surabaya.blogspot.com>

2. Masyarakat Madura

Masyarakat madura dalam proses sejarah yang cukup panjang, mengalami dinamika dalam berbagai bidang; baik politik, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya.⁵² Dalam rentang waktu tersebut ada perubahan dan kesinambungan. Dalam perubahan dan kesinambungan, ada sisi yang mengalami perubahan yang cepat dan juga lambat. Tingkat perubahan itu terletak dari tingkat kemauan masyarakat madura yang ingin jauh lebih berkembang dan maju, dengan tujuan agar masa depannya lebih baik. Sebagai konsekuensinya masyarakat madura banyak hijrah dari tempat lahirnya (madura) atau merantau pada pusat-pusat kota terdekat, khususnya pada kota-kota industri seperti Jakarta dan Surabaya.

Tanah lahir masyarakat madura (pulau madura) banyak yang menganggap tidak dapat memfasilitasi kemauan untuk sebuah kemajuan. Alibi demikian memang cukup beralasan dilihat dari sisi keadaan geografis pulau madura sangatlah tidak subur, hanya beberapa tanaman saja yang dapat tumbuh. Karena tanah madura, keras, kasar, dan berkapur. Dengan demikian, banyak masyarakat madura yang memilih hengkang dari tanah lahirnya untuk mencari penghasilan yang lebih. Namun, meskipun hijrah orang madura tetap akan pulang dan akan berusaha pulang jika mempunyai keperluan atau kepentingan keluarga. Itulah gambaran umum masyarakat madura masa kini yang memang mayoritas tersentuh dengan arus perkembangan zaman. Tetapi meski kebanyakan masyarakat madura cenderung ikut zaman, mereka tidak

⁵² Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Kerusuhan Sosial di MADURA*, (Yogyakarta, 2005)

akan pernah lupa dengan kehidupan yang dibawa dari lahir atau leluhurnya. Apresiasi ini harus diakui bahwa orang madura masih memegang sifat keasliannya, dimana masyarakat madura terkenal dengan pekerja keras, ulet dan gigih dalam bekerja atau mencari rezeki. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang madura yang tersebar hampir pada seluruh penjuru negeri bahkan sampai di luar negeripun orang madura ada. Dan dari sisi sifat masyarakat madura berbeda dengan orang jawa yang mempunyai sifat “ewuh pakewuh” dan kalau orang madura terkenal dengan sifatnya yang terbuka, blak-blakan dan punya rasa sosial dan kekeluargaan yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan kesehariannya.

Masyarakat madura dikenal pula memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Istilah khas disini menunjukkan bahwa masyarakat etnis madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan masyarakat etnis lainnya. Dalam kekhususan-kultural ini adalah antara lain dapat tampak pada ketaatan, ketundukkan, dan kepasrahan mereka kepada figur-figur ini, yaitu : *Buppa'*, *Babu*, *Guruh*, *Ratoh*, (Bapak, Ibu, Guru/ulama/kiyai, Pemimpin Pemerintahan).⁵³

a. Karakteristik Masyarakat Madura

Stratifikasi Sosial

Secara garis besar setratifikasi atau pelapisan sosial masyarakat madura meliputi tiga lapis, yaitu *oreng kene'* atau yang disebut juga

⁵³ Landasan Dasar Orang Madura dalam Menghormati Sesama

oreng dume’ sebagai lapisan masyarakat yang paling bawah, *pongaba* sebagai lapisan masyarakat menengah, dan *parijaji* (atau *priyai* dalam masyarakat jawa) sebagai lapisan masyarakat yang paling atas.⁵⁴

Lapisan sosial masyarakat madura yang paling bawah yang disebut *oreng kene*’ (orang kecil) adalah kelompok sosial masyarakat yang biasa-biasa saja. Orang-orang yang menempati stratifikasi paling bawah ini biasanya bekerja sebagai buruh tani, nelayan, pengrajin, dan orang yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran). Lapisan sosial menengah atau *pongaba* (pegawai) meliputi para pegawai terutama yang bekerja sebagai birokrat mulai dari tingkatan bawah hingga tingkatan yang tinggi. Secara harfiah kata *pongaba* berarti pegawai atau orang yang bekerja pada institusi-institusi formal, khususnya kantor-kantor pemerintah. Sedang lapisan sosial masyarakat madura yang paling atas adalah para bangsawan, meliputi orang-orang yang secara geneologis keturunan langsung raja-raja di madura dan orang-orang yang memperoleh *privilege* dari pemerintah kolonial masa lalu. Sebagai simbol kebangsawanan mereka diberikan gelar Raden (untuk laki-laki) dan Raden Ayu (untuk perempuan). Dalam kehidupan sehari-hari untuk membedakan dirinya sebagai keturunan bangsawan dengan kelompok lain pada umumnya, mereka selalu membubuhkan gelar tersebut di depan namanya, bahkan kelompok dibawahnya jika menyebutkan namanya harus menyertakan

⁵⁴ Abdurrahman, *Madura Dalam Selayang Pandang*, (Sumenep: Adikarya, 1971), hlm. 5

gelar tersebut. Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, akhir-akhir ini pencantuman gelar bangsawan sudah tidak populer lagi, sebab gelar-gelar tersebut dianggap sebagai lambang feodalisme, dan sekarang kebanyakan digantikan dengan gelar keserjanaan bagi mereka yang mampu menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Sementara itu, sifat pelapisan sosial di atas jika dipandang dari sudut keagamaan hanya terdiri dari dua lapisan, yaitu *santre* (santri) dan *banne santre* (bukan santre). Latief Wiyata memberikan alasan bahwa pelapisan tersebut dalam kenyataannya tidak harus diartikan bahwa kelompok *santre* diidentikkan dengan kelompok *oreng kene*.⁵⁵ Dalam konteks ini, pelapisan sosial dari sudut pandang keagamaan, *keyae* (kiyai) merupakan kelompok masyarakat yang berada di lapisan sosial paling atas, sedang *banne santre* berada di lapisan sosial bawah. Selain kedua kelompok di atas sebenarnya masih ada satu kelompok yang berada ditengah, yaitu *bindarah*.

Perlu dijelaskan pengertian ketiga kelompok masyarakat tersebut. Kiyai (*keaye* dalam bahasa madura) menunjuk kepada orang-orang yang terkenal sebagai pemuka agama atau ulama karena menguasai ilmu agama (islam). Kelompok ini mempunyai peranan dan fungsi selain sebagai pembina umat juga sebagai pengajar kepada para

⁵⁵ Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 45-50

santri di lembaga pesantren dan juga masyarakat disekitar lingkungan pesantren maupun juga yang jauh. Asal-usul sosial kiyai di madura dapat dilepaskan dari proses islamisasi yang masuk ke daerah madura. Kemunculan kiyai sebagai elit sosial di dalam masyarakat sangat terkait dengan wacana dan praktek keislaman sebagai agama yang disebarkan melalui jaringan ulama.⁵⁶ Menurut Abdurrahman, proses islamisasi di Madura dimulai oleh Sunan Giri. Namun, sebelum itu sudah banyak pedagang-pedagang islam yang singgah di pelabuhan pantai madura, seperti di kalianget sumenep. Bahkan terdapat interkasi dan pengaruh kebudayaan antara penduduk setempat dengan pendatang saudagar tersebut.⁵⁷

Sebagai suatu kelompok sosial, kiyai mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat desa. Tidak jauh bedanya dengan jawa, di madura biasanya seorang kiyai meskipun tidak semua sama-dikaitkan dengan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan unit komunitas kecil yang di dalamnya sudah tersedia fasilitas-fasilitas serta prasarana dan sarana, baik untuk kehidupan sosial maupun keagamaan.⁵⁸ Setiap *keyae* madura selalu mendapat kunjungan orang-orang, baik dari lingkungan sekitar desa setempat maupun dari berbagai wilayah di luar desa bahkan sampai luar

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVII*, (Bandung: Mizan, 1994).

⁵⁷ Abdurrahman, *Sejarah Madura Dalam Selayang Pandang*, (Sumenep: Matahari, 1988), hlm. 15.

⁵⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 56.

kabupaten atau provinsi. Banyak pula kiyai yang mempunyai “pengikut” dari luar pulau madura. Pengikut dalam hal ini tidak semata-mata mereka yang *nyantri* di madura, namun juga mereka yang menganggap bahwa seseorang itu mempunyai *kelebihan* yang pantas dimintai tolong.

Bindarah adalah orang-orang yang telat menamatkan pendidikan pondok pesantren. Kelompok ini juga mempunyai pengetahuan agama yang cukup meskipun tarafnya belum menyamai kemampuan kiyai, tetapi dianggap sedikit melampaui para santri. Dalam kehidupan masyarakat madura, biasanya seorang *bindarah* juga sering diperlukan hampir seperti kiyai, sehingga banyak orang datang atau berkunjung (*nyabis* dalam bahasa madura) kepadanya.

b. Sistem Sosial Masyarakat Madura

1. Sosial

Seringkali gambaran tentang masyarakat madura yang diberikan oleh orang luar bernuansa atau bersifat sangat negatif. Masyarakat etnis lain selalu menggambarkan masyarakat madura sebagai kelompok orang-orang yang keras, kasar, temprament, mudah tersinggung, dan tidak toleran terhadap orang lain.⁵⁹

⁵⁹ Elly Touwen-Bouwsma, “Kekerasan di Masyarakat Madura”, dalam Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, (Jakarta: C.V. Rajawali Pers, 1989), hlm.159.

Madura yang sebenarnya dapat dikatakan identik dengan islam, meskipun tidak semua penduduk memeluk agama islam. Meskipun tidak semua penduduknya memeluk agama islam, tetapi citra “masyarakat santri” menjadi bagian dari identitas etnis madura. Menjadi haji misalnya, merupakan impian setiap orang madura, dan mereka akan berusaha keras untuk mewujudkannya. Seolah-olah “kesempurnaan hidup” telah dapat dilampai jika bisa mengunjungi tanah suci (Mekkah) untuk melaksanakan ibadah haji.

Keidentikan “masyarakat santri” juga ditunjukkan dalam segi bangunan fisik. Hampir setiap rumah orang madura, di ujung barat halaman, pasti dibangun *langgar* atau musholla sebagai tempat keluarga melakukan sholat.⁶⁰ Penempatan lokasi bangunan ibadah yang berada di ujung barat halaman ini dimaksudkan sebagai simbolisasi lokasi Ka’bah yang merupakan kiblat bagi orang islam ketika melakukan sholat. Tidaklah mengherankan jika keseluruhan bangunan hidup dan kehidupan masyarakatnya tidak dapat dilepaskan dari kultur keagamaannya yang teramat khas tersebut. Sehingga kalau diamati tentang aktivitas orang Madura, khususnya dalam keagamaan, terlihat berbeda dari kacamata umum yang memandang orang Madura tukang carok.

Salah satu tradisi yang amat penting bagi masyarakat madura adalah *andhap-ashor* (kesopanan) yang harus dijunjung tinggi. Karena

⁶⁰ Latief Wiyata, *op, cit.*, hlm.44

bagi orang madura kesopanan adalah nilai-nilai dalam kehidupan. Pentingnya nilai kesopanan ini nampak dari ungkapan *ta'tao batona langger* atau *ta'tao padhuna langger* (tidak pernah mengenyam sekolah atau pendidikan agama). Maksudnya, orang tersebut belum pernah masuk *langgar* dan mangaji atau belum pernah mondok di pesantren, sehingga tidak tahu tatakrama kesopanan. Ungkapan ini untuk orang yang tidak tahu atau melanggar nilai-nilai kesopanan.

Ungkapan lain yang memberikan nasehat dan ajaran tentang keharusan bersopan-santun adalah : *pa taoh a lakoh la konah la koneh, pa taoh nengenneng, ben pa taoh a ca ca* (harus tahu saatnya berperilaku, harus tahu dimana tempatnya, dan harus tahu berbicara). Pentingnya seseorang berperilaku yang baik nampak dalam ucapan yang sering dinasehatkan orang madura kepada anaknya, *oreng begus ariya benni e nilai deri gentheng otabe raddhin robena, tape deri tatakramana otabe tengkalakona. Sanajjen begus ropana tape tatakramana jube', tade' argena*. (orang baik itu bukan dinilai dari rupa yang ganteng atau cantik, tetapi dilihat dari tingkahlakunya. Meskipun orang itu rupawan tetapi tidak punya tatakraman (kesopanan), orang itu tidak ada harga dirinya. Hal ini bermakna bahwa orang madura harus selalu tahu aturan, nilai, dan tatakrama dalam setiap tindakan atau perilaku. Selain itu, setiap kewajiban harus dilaksanakan dengan mendasarkan pada aturan-aturan tatakrama yang ada.

Dasar utama dari nilai-nilai kesopanan adalah penghormatan orang madura kepada orang lain, terutama yang lebih tua. Nilai-nilai kesopanan ini mengatur hubungan antargenerasi, jenis kelamin, pangkat, dan posisi sosial masyarakat madura sangat mengutamakan penghormatan dan penghargaan, apalagi kepada yang lebih tua atau yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi, sehingga menjadikan nilai-nilai kesopanan menjadi sangat penting sekali dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembicaraan tentang agama bagi masyarakat madura adalah identik dengan islam. Islam sangat meresap dan mewarnai pada pola kehidupan masyarakat. Islam merupakan hal suci yang harus dibela dan dipertahankan. Betapa pentingnya nilai-nilai agama terungkap dari ajaran *abental syahedet, asapo' angin, apajung Allah*. Artinya, masyarakat madura sangat relegius. Masyarakat madura tergolong pemeluk islam yang taat. Demikian lekatnya islam pada masyarakat madura, sehingga akan terdengar aneh apabila ada orang madura yang tidak beragama islam.

Simbol keagamaan yang seringkali digunakan adalah kiyai. Itulah yang menyebabkan lapisan atas pada strtifikasi sosial ditempati oleh para kiyai. Mereka bukan hanya sebagai pemuka agama namun juga sebagai pemimpin masyarakat. Para kiyai dipandang memiliki kendali legitimasi dan otoritas kharismatis, sehingga buah pikirannya mudah sekali untuk disepakati. Kepemimpinan yang disandang para

kiyai adalah bersifat polymorphe atau berpengaruh penting dalam beberapa bidang sekaligus. Bukan hanya dalam bidang keagamaan, melainkan juga dalam kegiatan sosial, bahkan juga politik.

Harapan yang diberikan masyarakat kepada kiyai sangat besar sekali. Ia dianggap sebagai personifikasi yang luas pengetahuannya tentang agama islam, pembangkit inspirasi dan aspirasi, pembentuk kebijakan yang arif, bahkan dituntut kesanggupannya menjadi seorang politikus yang cerdas. Ciri dasar kehidupan sosial budaya tersebut merupakan ciri orang dan masyarakat madura secara keseluruhan, tak terkecuali orang atau masyarakat etnis madura yang di rantau atauoun yang bertempat tinggal di luar pulau madura.

2. Politik

Kehidupan politik orang madura tidak dapat dipisahkan dari dimensi agama (islam). Madura yang penduduknya mayoritas islam dari orientasi politik juga cenderung menganut partai islam. Pada masa orde lama, orientasi politik madura lebih condong pada partai yang berbasis Islam, begitupun sampai dengan sekarang.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa peranan kiyai dalam masyarakat madura sangatlah besar. Secara sosial-historis, kiyai dalam masyarakat tradisional adalah yang melekat pada

pesantren.⁶¹ Dimana kiyai sebagai panutan masyarakat dan simbol keagamaan, seorang kiyai mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang luas. Biasanya kekuasaan seorang kiyai tidak hanya terbatas pada santrinya saja, tetapi juga pada masyarakat disekitarnya. Apalagi jika seorang kiyai juga sebagai pendukung dan turut mensukseskan partai politik tertentu. Hal ini tidak mengherankan jika dikaitkan dengan sosial-budaya masyarakat madura yang terpengaruh oleh kultur masyarakat santri yang tak pernah lepas dari peran dan pengaruh kiyai.

3. Ekonomi

Tidak jauh bedanya dengan jawa, masyarakat madura yang masih tinggal di tanah kelahiran (madura) banyak yang menyandarkan kehidupan ekonominya pada pertanian. Namun karena kondisi tanah yang kurang subur menjadikan tanah madura kurang berhasil dalam produk pertanian dibanding dengan daerah atau tanah jawa. Masyarakat madura sebagian besar banyak yang bekerja di sektor pertanian selanjutnya diikuti sektor perdagangan, industri, dan kemudian di sektor jasa kemasyarakatan. Rendahnya partisipasi angkatan kerja di sektor industri disebabkan oleh karena memang terbatasnya industri yang ada di pulau madura. Sedangkan pertanian yang ada sebagian besar adalah pertanian lahan kering. Oleh

⁶¹ Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kekuasaan Pencarian Wahana Baru*, (Yogyakarta: LKIS, 1999).

karenanya sangat bergantung pada musim. Namun demikian karena tidak alternatif lain tentu saja mereka yang ingin bekerja terpaksa memilih sektor pertanian.

Masyarakat madura pendidikan umumnya masih terbilang rendah oleh karenanya mereka mencoba mengadu nasib pada bidang pekerjaan informal khususnya perdagangan dan jasa. Masyarakat yang tidak tertampung untuk mendapat kerja serta didorong oleh motivasi lain kemudian imigrasi ke luar pulau atau merantau. Itulah sebabnya tingkat mobilitas orang-orang madura cukup tinggi. Mencari alternatif pekerjaan di luar pulau madura banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat tidak hanya pergi ke pulau jawa, sumatera, kalinmantan, sulawesi, papua, melainkan juga menjadi TKI dan TKW di luar negeri. Dengan harapan dan tujuan untuk memperbaiki tingkat pendapatan atau penghasilan. Arab saudi menjadi pilihan utama, karena negara itu dipilih sebab selain mendapatkan uang, mereka juga bisa melaksanakan haji.

4. Budaya

Mengenal budaya masyarakat sesuatu daerah di wilayah nusantara yan luas berarti mengenal masyarakat daerah itu sendiri. Budaya merupakan suatu hasil karya suatu masyarakat dan biasanya dikaitkan dengan tradisi. Tidak jauh dari itu, madura sebagai bagia dari wilayah nusantara juga memiliki budaya yang menjadi ciri khas

daerah itu. Pada umumnya masyarakat di luar madura lebih mengenal tradisi budaya madura dengan kerapannya daripada tradisi budaya lainnya. Sebenarnya masyarakat madura banyak memiliki tradisi kebudayaan yang lain, seperti tradisi *rokat*, *nyadar*, *mantan legah*, dan *topeng dhalang*.

Rakat merupakan suatu upacara kurban yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat madura untuk meminta perlindungan kepada yang Maha Kuasa. Menurut Kusnadi, bentuk upacara *rakat* ada dua yaitu, yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dan masyarakat petani. *Rakat tase'* dalam masyarakat nelayan, upacara ini dilaksanakan sekitar bulan agustus di antara musim pertama panen ikan. Upacara ini ditujukan pada penguasa laut, yaitu Nabi Khidir, dan sebagian sesaji persembahkan dalam upacara tersebut juga ditujukan pada malaikat empat. Sementara dalam upacara *rakat bume*, sesaji ini ditujukan pada empat malaikat yang menguasai empat arah mata angin, yaitu Jibril yang menguasai bumi bagian timur, Mikail menguasai bumi bagian selatan, Isrofil yang menguasai bumi bagian barat, dan Israil yang menguasai bumi bagian utara. Maksud pelaksanaan upacara tersebut pada dasarnya adalah untuk memohon berkah, rezeki, perlindungan, dan keselamatan bekerja di laut maupun di darat.⁶²

⁶² Kusnadi, "Tradisi Rokak Pangkalan di Pasean Madura", dalam Soegianto (peny), *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember: Tapal Kuda, 2003), hlm. 177.

Sementara tradisi upacara *nyadar* atau *nazar* merupakan upacara ritual yang dikaitkan dengan pemujaan roh nenek moyang dan dianggap mampu membebaskan masyarakat dari segala musibah. Tujuan utama dari upacara *nyadar* adalah menjaga keseimbangan.⁶³

Mantan legah adalah salah satu jenis tata rias pengantin dari keraton sumenep. “*legah*”, dalam bahasa nasional berarti “terbuka”. Proses ini diperagakan sepasang muda-mudi yang mengenakan busana macam *dodot* jawa dengan warna khas madura, kombinasi kuning, merah, dan hitam. Diawali datangnya pengantin pria yang ditandu empat pemuda sambil dipayungi, diiringi beberapa putri cantik yang memakai hiasan kepala mirip gaya busana pengantin betawi yang dipengaruhi unsur ornamen tiongkok. Rombongan berikutnya adalah wakil keluarga dan pengawal. Mereka ini memasuki halaman rumah pengantin wanita. Di ambang pintu, pengantin pria diturunkan, dan berjalan berjongkok (sebagai tanda hormat) menuju pengantin perempuan yang sedang duduk di baki besar terbuat dari kuningan dan duduk dengan acara membelakangi pengunjung.

Setelah itu, pengantin laki-laki memutar baki (tanda pengabdian wanita) ke empat penjuru angin, hingga menghadap pada dirinya. Lalu pengantin wanita dibimbing ke luar dari baki menuju pelaminan. Begitu kedua mempelai duduk di pelaminan dilakukan

⁶³ Budiono, “Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat Penggirpapas di Madura”, dalam Soegianto (peny), *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember: Tapal Kuda, 2003), hlm. 224-231.

upacara *ngocor* yang dilakukan sesepuh. Upacara *ngocor* adalah meneteskan bunga cempaka dan melati ke ubun-ubun kedua mempelai secara bergantian. Hal itu sebagai simbol adanya restu dari sesepuh. Selanjutnya dilakukan kirab pengantin. Lalu pengantin duduk kembali di pelaminan dengan cara duduk bersimpuh. Bagi pengnjung yang diundang, seperti lazimnya saat menghadiri upacara pengantin yaitu mengisi pundi-pundi yang disediakan keluarga pengantin wanita yang dalam bahasa madura disebut *abubu*. Upacara pengantin seperti ini boleh dikata sudah cukup jarang dilakukan oleh pendukung budayanya, karena itu ketika disuguhkan menjadi benar-benar menarik. Apalagi didukung dengan tata rias dan tata busana yang cukup baik.

Topeng dhalang madura adalah suatu jenis kesenian teater lokal tradisional. Menurut Soetrisno R, *topeng dhalang* madura termasuk dalam kelompok seni padhalangan, yang telah sanggup menerobos dinding zaman berabad-abad lamanya. Dalam sebuah hasil penelitian disebutkan bahwa topeng yang menjadi atribut utama dalam pertunjukan *topeng dhalang* mempunyai sejarah yang lebih tua daripada kesenian pedhalangan itu sendiri.⁶⁴

c. Sistem Kepemimpinan Masyarakat Madura

1. Formal

⁶⁴ Hasil Penelitian Soetrisno R, "Topeng Dhalang Madura", dalam Syamsuri (ed) Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi, *Madura V: Kumoulan Makalah Lokakarya Penelitian Sosial Budaya Madura*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1981), hlm. 195-209.

Sistem kepemimpinan formal dalam masyarakat madura dipegang oleh para pejabat pemerintah. Mulai dari Bupati, Camat sampai Kepala Desa. Namun dalam kalangan bawah, kepala desa (*klebun*) mempunyai peranan yang penting, baik dalam urusan administrasi maupun dalam pelaksanaan program pemerintah. Dalam birokrasi Indonesia kepala desa dianggap wakil dari penduduk setempat, dan tidak dipertimbangkan untuk posisi lain dalam kepegawaian. Dia bukan pejabat yang ditunjuk tetapi dipilih oleh rakyat desa. Sedang dalam pembayaran kepala desa tidak dibayar dengan uang tetapi dengan sebidang tanah atau *percaton*.

Kepala desa mempunyai kedudukan yang sangat berbeda di daerah pedesaan. Peranan mereka diabsahkan oleh jabatan mereka dalam pemerintahan. Melalui sederetan hubungan dengan pejabat-pejabat lain, lurah-lurah itu secara pribadi mempunyai hubungan dengan sang penguasa sendiri. Atas dasar hubungan ini lurah memperoleh kedudukan status sosial yang tinggi dalam pandangan para petani.

Dalam masyarakat madura sekarang, kedudukan kepala desa atau lurah dalam sistem kepegawaian tidak banyak berubah. Mereka masih dipilih oleh penduduk setempat dan tidak mempunyai gaji tetap. Sebagaimana mereka dulu, fungsi dari kepala desa merupakan perantara antara pemerintah dan masyarakat. Jabatan kepala desa atau lurah untuk masa sekarang merupakan ajang perebutan bagi orang-

orang yang mempunyai kedudukan sosial tinggi dalam masyarakat. Abdur Rozaki menyebutkan bahwa jabatan menjadi ajang untuk meningkatkan status dan menambah ketenaran.⁶⁵

2. Non Formal

a. Kiyai/Ulama

Orang luar madura selalu menilai masyarakat madura sangat taat dan patuh kepada figur atau tokoh tradisional (ulama atau kiyai) daripada kepada figur atau tokoh formal. Sebutan kiyai merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik pada santrinya. Selain gelar kiyai, mereka pula disebut orang alim, yakni orang yang mendalami ajaran agama. Dalam masyarakat madura, sebutan untuk ulama atau kiyai adalah *keyae*. Seorang kiyai biasanya mempunyai sebuah pondok pesantren, selain itu mereka juga mempunyai darah keturunan dari seorang *keyae* (kiyai).

Perlu diketahui bahwa kepatuhan serta ketaatan masyarakat madura kepada figur ulama atau kiyai sangat bersifat personal. Oleh karena itu sifatnya sangat lokal. Artinya, setiap kelompok masyarakat madura, bahkan secara lebih ekstrem, tidak menutup kemungkinan setiap keluarga cenderung mempunyai referensi terhadap figur

⁶⁵ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah kiyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).

tertentu sesuai dengan keyakinan mereka. Tidak cukup hanya itu, referensi ini sangat terkait pula dengan faktor lokalitas dimana mereka berdomisili. Oleh karenanya, sangat mungkin terjadi figur ulama atau kiyai ini bukan referensi dari kelompok masyarakat yang lain yang tempat domisilinya kebetulan jauh.

Kepatuhan masyarakat madura kepada kiyai, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan islam di madura. Ulama atau *keyae* mendapat tempat yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat madura, tidak hanya melalui proses sejarah saja, tetapi juga didukung oleh kondisi ekeologi tegal dan struktur pemukiman penduduk yang menyebar dalam desa dan kampung-kampung. Kuntowijoyi menyebutkan bahwa pola pemukiman dan ekeologi tegal yang demikian menyebabkan ulama tumbuh sebagai perekat solidaritas dan kegiatan ritual.⁶⁶ Oleh karena itu ulama mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat madura yang meskipun masyarakat madura dirantau. Kiyai dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada pejabat atau pemimpin formal.

Penghormatan yang tinggi dari masyarakat madura terhadap ulama atau kiyai bukan tanpa alasan, dapat dilihat dari budaya masyarakat madura melalui ungkapan; *buppa'-bhapphu'*, *guru*,

⁶⁶ Kuntowijoyo, *Agama Islam dan Politik: Gerakan-Gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura*, 1913 1920.

rato.⁶⁷ yang dalam bahasa Indonesia berarti : bapak-ibu, guru, ratu (pemerintah). Dapat dilihat bahwa memang pemimpin formal berada paling terakhir untuk dihormati daripada orang tua dan guru (kiyai/ulama).

b. *Blater*

Dalam konteks masyarakat Madura, pemimpin non formal tidak hanya pada figur seorang kiyai. Tokoh non kiyai yang secara sosio-kultural juga dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat Madura adalah figur *blater*, atau *jago*, *angko*, dan sebagainya.⁶⁸ Kaum *blater* atau yang disebut dengan kaum bajingan di kalangan masyarakat Madura memiliki pengaruh sosial yang cukup besar. Dunia ke-*blater*-an sangat terkait dengan aktivitas kekerasan dan yang berbau kriminalitas.

Pekerjaan kaum *blater* merupakan pekerjaan yang dianggap di luar kebiasaan masyarakat pada umumnya, seperti mencuri atau maling, merampok, dan melakukan perjudian. Bahkan pekerjaan tersebut bisa dikatakan sebagai profesi sosialnya. Namun demikian, profesi yang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang masyarakat umum, justru membawa sosok *blater* sebagai tokoh yang

⁶⁷ Landasan Dasar Orang Madura dalam Menghormati Sesama

⁶⁸ A. Latief Wiyata, *Jembatan Suramadu. Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, (Yogyakarta : LKPSM, 1998), hlm 26

disegani dalam masyarakat madura.⁶⁹ Dengan demikian kepatuhan masyarakat madura kepada pemimpin non formal kiyai karena keagamaannya dan kalau kepada kaum *blater* dihormati karena kejagoannya dan kekuatan supranaturalnya.

Dalam perspektif historis, ke-*blater*-an dalam banyak hal seringkali merujuk pada sosok jagoan, yaitu orang kuat dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Karena itu konstruksi ke-*blater*-an sangat terkait pula dengan konstruksi jagoanisme di dalam masyarakat. *Blater* adalah orang kuat dikalangan masyarakat Madura, baik secara fisik maupun spiritual. Seorang *blater* dapat mengumpulkan pengikut, anak buah dan kekuatannya bergantung tidak saja pada kemampuannya dalam mengelola kekerasan, juga pada jumlah anak buah yang dimilikinya.

d. Harga Diri dalam Pandangan Masyarakat Madura

Ketika mendengar kata “Madura”, mungkin akan terbayang di sebagian besar orang akan dunia kekerasan yang dimanifestasikan dengan carok, clurit yang tajam yang terbayang-bayang. Carok sering menimbulkan pertanyaan yang belum terjawab secara tuntas. Di sisi lain, penilaian orang tentang carok sering terjebak dalam stereotip orang Madura yang keras prilakunya, kaku, menakutkan, dan ekspresif. Stereotip ini sering mendapatkan pembenaran ketika

⁶⁹*Ibid*, hlm. 107-116.

terjadi kasus-kasus kekerasan dengan actor utama orang Madura. Padahal, peristiwa itu sebenarnya bukan semata-mata masalah etnis, melainkan juga menyangkut masalah ekonomi, social, dan politik yang ujung-ujungnya adalah kekuasaan.

Harga diri atau martabat adalah nilai yang sangat mendasar dalam masyarakat Madura. Harga diri harus selalu dipertahankan agar tidak diremehkan orang lain. Dasar utama dari harga diri adalah rasa malu (*malo* atau *todus*). Orang Madura selalu menekankan bahwa *tambhana todus mateh* (obat malu adalah mati), sehingga ada ungkapan demikian; *atembeng pote mata angu' poteah tolang* (ketimbang putih mata atau menahan malu lebih baik putih tulang atau mati mempertahankan harga diri). Nilai harga diri bagi masyarakat Madura selain berkaitan dengan ego, wanita, kehormatan, agama dan bangsa. Hingga kini kondisi apabila terjadi konflik carok di Madura tidak mengenal institusi yang berfungsi dan berperan sebagai pencegah atau penangkal carok. Ini berbeda dengan kondisi social-budaya masyarakat (bugis) Makassar, sirri' dapat dicegah dengan adanya otoritas pemangku adat (Marzuki, 1995)⁷⁰

Harga diri orang Madura juga terbentuk oleh adanya kesamaan dalam pembentuk identitas etnik, yakni agama. Dengan demikian sebagai sebuah unsur pembentuk identitas etnik, agama

⁷⁰A. Latief Wiyata, *Mencari Madura*, (Jakarta, 2013)

menjadi bagian yang penting dalam kehidupan orang Madura dan menjadi bagian dari harga diri mereka. Oleh karena itu, pelecehan terhadap agama atau perilaku yang tidak sesuai dengan agama, dapat dianggap sebagai penghinaan terhadap harga diri mereka. Sebagai contoh adalah tindakan mengganggu kehormatan perempuan serta menyelingkannya, mengkritik kiyai, serta mengkritik perilaku keagamaan.

Orang Madura tidak mau diremehkan, namun demikian penonjolan diri juga tidak dihargai. Sifat yang demikian termanifestasikan dalam ungkapan *madu ben dhara* (madu dan darah), yang berarti bila orang Madura diperlakukan secara baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan penghormatan, maka balasannya adalah kebaikan pula. Sebaliknya, bila ia diperlakukan secara sewenang-wenang dan tidak adil, maka balasannya jauh lebih berat bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah. Hubungan social masyarakat Madura selalu saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia dan menjaga untuk tidak saling menyakiti. Hal ini sangat Nampak dari ajaran *ja' nobi' oreng mon abe'nah e tobi' sake'* (janganlah menyakiti orang lain, kalau diri-sendiri merasa sakit jika disakiti orang).

3. Masyarakat Madura di Surabaya

Merantau sudah merupakan realitas sosial-budaya universal. Artinya masyarakat dari kebudayaan manapun di dunia melakukan hal itu. Begitu juga dengan orang madura. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2000 nampak jelas bahwa orang Madura tersebar di 30 provinsi yang ada di Indonesia. Keonsentrasi terbesar ada di wilayah Jawa Timur 6.281.058 jiwa, di susul Kalimantan Barat 203.612, Kalimantan Tengah 62.228, Kalimantan Timur 30.181, dan Kalimantan Selatan 36.334, dan yang terkecil ada di wilayah provinsi Gorontalo 48. Itu artinya wilayah Jawa Timur menjadi tempat yang paling banyak disinggahi orang Madura. Disebabkan karena memang daerah Jawa Timur secara Geografis tidak jauh dari Pulau Madura, khususnya daerah pusat Jawa Timur yaitu Surabaya.⁷¹

Di Surabaya Masyarakat Madura sangat banyak jumlahnya, dimana orang Madura yang tinggal di Surabaya tidak lain dan tidak bukan untuk mencari rejeki agar kehidupan secara ekonomi mereka lebih baik. Sehingga banyak dari orang Madura yang bekerja sebagai buruh di pabrik, karyawan di perusahaan, pedagang kaki lima, dan bahkan menguasai daerah perpasaran tradisional di daerah Surabaya, sebut saja seperti pasar Tradisional Babiyan Surabaya yang di dominasi masyarakat Madura.

Dari sekian banyak masyarakat Madura di Surabaya, ternyata banyak dari mereka yang bertempat tinggal di daerah Surabaya Utara yang artinya letak Surabaya utara secara geografis lebih dekat dengan Pulau Madura. Salah satunya adalah di daerah kelurahan Bulak-banteng Kecamatan Kenjeran

⁷¹A. Latief Wiyata, *Mencari Madura*, Jakarta, 2013

Surabaya. Sehingga prosentase dari populasi masyarakat Madura di Kelurahan Bulak-banteng mencapai 70% menurut penuturan pemerintah setempat. Itu sebabnya pola hidup sosial-budaya orang Surabaya di daerah ini mulai terkikis dan hampir dipastikan tidak terlihat. Karena didominasi oleh pola hidup sosial-budaya masyarakat Madura, seperti dalam menjalankan tradisi *otok-otok* masyarakat Madura lebih leluasa tanpa harus mengrus perizinan. Keadaan seperti itulah yang membuat tradisi ini mudah dijalankan. Itulah penjelasan singkat dari keadaan masyarakat Madura di Surabaya, khususnya Bulak-banteng.

4. Profil Informan

Adapun informan yang peneliti wawancarai adalah warga masyarakat sampang yang telah menjadi warga Bulak-Banteng sejak tahun 1980. Ia sudah lama turut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi otok-otok. Sehingga sumbernya sangat amat dibutuhkan demi kelancaran penelitian, khususnya terkait dengan tradisi otok-otok. Adapun profilnya adalah sebagai berikut :

a. Informan 1

Nama : H. Zainal

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Terakhir : SMP

Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Pedagang Emas

Beliau merupakan warga madura yang telah berdosi tetap di Bulak-banteng sejak tahu 1988. Sebelum pindah dari tanah sampang madura, beliau sudah mengenyam atau kenyang pengalaman akan tradisi otok-otok. Dan bahkan sampai sekarang beliau masih turut aktif dalam melestarikan budaya tradisi otok-otok ditengah-tengah masyarakat etnis madura di Bulak-banteng.

Mengapa peneliti memilih beliau sebagai nara sumber terkait tradisi otok-otok, karena beliau peneliti sudah anggap faham dan tahu betul apa itu tradisi otok-otok. Sehingga anggapan-anggapan yang nantinya keluar dari pikiran H. Zainal merupakan perwakilan suara mayoritas warga etnis madura di Bulak-banteng.

b. Informan 2

Nama : Tohir

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Terakhir : SD

Usia : 38 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Tohir merupakan warga bangkalan tanah merah. Ia menjadi anggota tradisi otok-otok tidak lebih lama dari H. Zainal. Walaupun demikian, sumbangsih sumber terkait tradisi otok-otok tidak diragukan. Karena selain

Tohir masih aktif dalam tradisi otok-otok, Tohir juga banyak tahu tentang persepsi masyarakat madura Bulak-banteng tentang tradisi otok-otok. Dan itu menurut peneliti sudah cukup mewakili informasi dari sekian banyak warga etnis madura di Bulak-banteng.

c. Informan 3

Nama	: Mohammad Rois
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan Terakhir	: Strata 1 (S1)
Usia	: 30
Pekerjaan	: Guru

Informan merupakan salah satu anggota daripada tradisi otok-otok. Menurut peneliti, informan ini akan cukup memberikan data yang peneliti harapkan. Informan berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah swasta di Surabaya. Sedangkan keterlibatannya dalam melestarikan tradisi otok-otok, Mohammad Rois masih dibawah dari H. Zainal dan Tohir. Tetapi karena faktor pendidikan dan pengetahuannya, Mohammad Rois mempunyai pandangan cukup luas tentang mempersepsikan sesuatu, termasuk memberikan persepsi tentang tradisi otok-otok. Demikianlah gambaran secara umum informan yang ketiga ini.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, interview dan dokumentasi pada uraian ini akan kami sajikan uraian

analisis data sesuai dengan rumusan masalah peneliti dan tujuan penelitian. Pada pemaparan ini peneliti akan menyajikan hasil data dari berbagai informasi yg ada, khususnya dari informan yang terkait.

Dalam menjalankan tradisi otok-otok, masyarakat Madura banyak sekali sepertinya mempunyai banyak pandangan-pandangan mengenai tradisi otok-otok. Hal yang peneliti temukan adalah dari sudut pandang mereka ialah mayoritas dari mereka mempunyai sudut pandang atau persepsi yang hampir sama, khususnya pada mereka yang telah lama menjalani tradisi otok-otok. Dengan nama: H. Zainal, Tohir dan Moh. Rois. Mereka peneliti jadikan informan karena jam terbang yang cukup lama artinya telah kenyang pengalaman dan banyak tahu tentang tradisi otok-otok; sudut pandang atau persepsi mereka tentang tradisi otok-otok.

Dari beberapa informan yang peneliti wawancarai, peneliti menemukan suatu jawabanterkait persepsi mereka tentang tradisi otok-otok. Dimana hal itu mempermudah peneliti menemukan data yang peneliti harapkan serta tidak membingungkan peneliti, dikarenakan persepsi mereka terkait tradisi otok-otok hampir sama. Hanya saja skala prioritasnya berbeda-beda, yakni bergantung pada kepentingan diri mereka dalam melaksanakan tradisi otok-otok. Mereka ini dalam melaksanakannya dikarenakan ada hal yang melatarbelakanginya. Seperti karena dililit utang, hajatan keluarga (pernikahan, sunatan, selamatan keluarga) dan memang murni ingin melaksanakan tradisi otok-otok. Namun, disamping itu tidak mengurangi kesamaan persepsi mereka terkait tradisi otok-otok. Karena sekali lagi peneliti katakan, bahwa suara mayoritas dari

masyarakat Madura yang peneliti temui mempunyai makna yang sama. Adapun hasil data pernyataan dari wawancara yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

Dari beberapa pertanyaan dari pedoman wawancara yang peneliti ajukan pada semua informan, merupakan pertanyaan yang berorientasi pada persepsi masyarakat madura tentang tradisi otok-otok. Dari itu jawaban-jawaban diantara lain ialah:

“engko’ oreng la abit se nuro’ tradisi otok-otok reyah, se edimmah sappen areh engko’ atemmuh reng-oreng arobeh anyar deri man dimman daerah madureh, bangkalan, sampang, ben sampe’ pamekasan. Se e paleng e kasennengin nuro’ reyah, engko’ bisa kenal bennyanya’ oreng anyar’

“saya adalah orang yang lama terlibat dalam pelestarian tradisi ini, dimana selama ini saya banyak bertemu orang-orang dari berbagai daerah madura. Bangkalan, sampang, dan bahkan sampai pemekasan. Hal yang saya rasakan senang karena dengan banyak berjumpa dengan banyak orang saya semakin kenal banyak orang.”⁷²

Hal itu juga diperkuat oleh informan lain, yakni oleh Moh. Rois yang berprofesi sebagai guru, yaitu:

“nuro’ aktip ka tradisi otok-otok engko’ olle bennyanya’ kenalan. Karnah selaen engko’ ngundang tamu ken lakar se e undang, engko’ bisa atemmuh reng oreng anyar se nuro’ tradisi otok-otok. Ben syukkur tang cateten buku otok-otok atambe”

“berpartisipasi dalam melestarikan tradisi otok-otok, saya mendapat banyak kenalan. Karena selain tamu yang saya undang datang, ternyata banyak orang-orang baru yang ikut

⁷² Wawancara dengan H. Zainal, Informan 1, Tanggal 3 Juni 2015

berpartisipasi. Itu dapat menambah catatan-catatan buku otok-otok saya.”⁷³

Dari pemaparan diatas, dari kedua informan yang terlibat dalam anggota tradisi otok-otok itu memberikan suatu pandangan yang mempunyai makna yang sama. Yakni mereka memandang otok-otok dapat menambah kenalan baru bagi kehidupan sosial mereka.

“selama odhi’nah engko’, engko’ la metoron otok-otok 8 kaleh, 3 kalenah karnah bedeh hajethen kluarga, 4 kalenah ken lakar ato-otok. Ben 1 sakalean karna bedeh kebutoan pesse. Karnah bektoh rowah tang anak e operasi usus buntu, ben engko’ tak neggu’ pesse otabeh korang. Akherrah engko’ atok-otok se terro olleyah pesse. Yeh makkhi tak kenna’ sataon engkok se atok-otok.”

“dalam hidup saya, saya sudah melaksanakan otok-otok 8 kali, 3 diantaranya karena hajatan keluarga, 4 kali murni karena keinginan saya ingin melaksanakannya dan yang 1 kali karena kebutuhan saya akan uang. Karena pada waktu itu anak saya operasi usus buntu, sedangkan uang banyak kurang. Akhirnya saya melaksanakan otok-otok untuk mendapat uang. Yah.. meski pada waktu belum genap 1 tahun saya melestarikan otok-otok.”⁷⁴

“karnah engko’ bisa e koca’ anyar otabeh lajuh bisah, engko’ la olle 3 kaleh se matoron otok-otok. Ajiyah engkok metoron delem sataon.”

“karena saya masih bisa dikatan baru ataupun lama juga bisa, saya cuma melaksanakan otok-otok 3 kali. Itu saya lakukan setiap tahun 1 kali pada bulan sebelum puasa.”⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Moh. Rois, Informan 3, Tanggal 7 Juni 2015

⁷⁴ Wawancara dengan H. Zainal, Informan 1, Tanggal 3 Juni 2015

⁷⁵ Wawancara dengan Moh. Rois, Informan 3, Tanggal 7 Juni 2015

Ketika ingin melestarikan tradisi otok-otok, banyak dari mereka mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Hal itu dapat terwakili dari jawaban ketiga informan yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

“tergantung lek, engko’ kan andik anak bennyak. Tang anak bedeh empa’. Kabbhi jiyah gu’ lagghu’ paggun se akabin keyah. Pastenah otok-otok paggun bedeh pas acaranah tang anak jiyah.”

“tergantunlah mas, saya kan punya anak banyak. Jumlah anak saya empat. Semuanya suatu saat akan menikah juga. Pastinya otok-otok saya ikut sertakan ketika acara pernikahan anak saya.”⁷⁶

“engko’ ken lakar la lebur nuro’ otok-otok, meskeh engko’ parloh pesse.ben krnah otok-otok engko’ olle bennyak kenal ka reng-oreng ben bisa deddhi tretan.”

“saya sih murni memang *lebur* ikut otok-otok, disamping juga karena uang. yah.. karena saya dapat kenal banyak sama-sama orang, bisa jadi *tretan*.”⁷⁷

“trdisi otok-otok begus mon e paggun elaksanaaki, arapah? Karnah selaen niat terro abengsaah, pesse bisa e ka olle keyah lebet otok-otok, yeh engan engko’ reyah. Mon bennyak kabutoan bingung nyareyah enjeman pesse ka mandimman. Otok-otok bisa e deddiyaki jelen sopaje’eh olleyah enjeman derih reng laen. Deyyeh.”

“tradisi ini bagus bila tetap dilestarikan. Karena apa? Karena selain motivasi sosial, kegiatan ekonomi bisa juga kita dapatkan. seperti saya ini. Kalau sudah banyak kebutuhan dan bingung cari pinjaman uang kemana. Otok-otok bisa saya jadikan jalan untuk ambil alih uang saya dan pinjam uang orang lain. Begitu.”⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan H. Zainal, Informan 1, Tanggal 3 Juni 2015

⁷⁷ Wawancara dengan Tohir, Informan 2, Tanggal 5 Juni 2015

⁷⁸ Wawancara dengan Moh. Rois, Informan 3, Tanggal 7 Juni 2015

Tradisi otok-otok ialah merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi secara turun-temurun. Fenomena ini merupakan cipta-karsa dari nenek moyang atau leluhur para masyarakat etnis madura. Tetapi secara kasat mata masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dalam menafsirkan tradisi otok-otok. Berikut merupakan penjelasan para informan ketika diwanwacara mengenai pandangan mereka tentang tradisi otok-otok, yakni sebagai berikut:

“sepengetaannah engko’ tentang otok-otok? Deyyeh kan lek pertanyaannah? Yeh, menurut engko’ otok-otok reyah salah sittung tradisinah reng madurah se cokop terkenal e kalangan orang se laen madureh.”

“sepengetahuan saya tentang tradisi otok-otok? Begitukan pertanyaan anda?. Baik, menurut saya otok-otok itu adalah salah satu tradisi budaya masyarakat madura yang cukup terkenal dikalangan masyarakat etnis lain.”⁷⁹

“otok-otok jiyah apa yen? Otok-otok rowah kelakonnah masyarakat madureh se andik nilai abengсах ben bisa ma olleyan pesse. Mangkanah rowah bengah ben pesse aropaaki peraturen se patot e toro’ delem otok-otok. Arapah? Karnah pertemuannah para anggota ajuwah se anayamah a bengah, ben nyambih pesse ajuwah nyamana a tompsonan se deddhiyeh pesse. Tanpah kedue’en benni otok-otok nyamanah. Pola engan jiyah ra kerah tang pengetaonan tentang tradisi otok-otok.”

“otok-otok itu apa ya..? otok-otok itu adalah kegiatan sosial yang didorong dengan tindakan ekonomi didalamnya. Itu sebabnya dalam otok-otok keduanya merupakan rambu yang wajib saya patuhi sebagai anggota tradisi otok-otok. Kenapa? Karena pertemuan dengan para anggota itu adalah ranah sosialnya, dan membawa tumpangan uang adalah tataran ekonominya. Tanpa keduanya, tidak bisa dinamakan otok-otok. Kira-kira seperti itu saya mengetahui otok-otok.”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan H. Zainal, Informan 1, Tanggal 3 Juni 2015

⁸⁰ Wawancara dengan Moh. Rois, Informan 3, Tanggal 7 Juni 2015

“begi engko’, simpel peih lek, otok-otok rowah perkompolannah reng-oreng madurah se lakar nuro’ otabeh begien se deddhi anggotanah. Nah, anggotanah ka bennya’an lakar reng madureh, derih kelurganah, kerabatteh, ta tanggenah, ben ca kancanah se perkompolannah ben pertemuannah ajuwah kabbhi.”

“bagi saya, sederhana saja *lek*. Otok-otok adalah sekumpulan orang madura yang telah menjadi bagian atau anggota. Nah, anggota itu rata-rata dan memang semua orang madura. Sekumpulan orang dalam tradisi itu, adalah dari keluarga tuan rumah, kerabat, tetangga, dan orang teman ke teman gitu dan dijadikan alat untuk pertemuan mereka.”⁸¹

Selanjutnya, peneliti mewancarai ketiga informan terkait sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya tradisi otok-otok yang terjadi ditengah-tengah masyarakat etnis madura. Bagaimana penjelasan mereka tentang hal itu, yakni sebagai berikut:

“lambe’ ca’en, reng lambe’ abentuk tradisi reyah sopaje’eh bisa pol ngompol. Lambe’ acaranah tak engan reyah pas. Soallah lambe’ tadek lagunah, bedeh coma kacang ben aeng. Kacang e pa deddhi gu’ genggu’ melle abit se tade’eh, ben sopaje’eh pole bisa abit se pol ngompol, ca’en deyyeh.”

“konon, katanya nenek moyang kami membentuk ini untuk motif bisa ngumpul-ngumpul. Dulu itu acaranya itu katanya gak kayak gini, dulu gak ada musik. Cuma ada kacang dan air. Kacang katanya untuk bisa jadi *gu’gengguk* (camelan) karena ini makanan lama habisnya, tentu ngumpul-ngumpul akan lama pula dek, seperti itu katanya”⁸²

“se kitak nuro’ tradisi otok-otok, engko’ la andik pertanyaan se padeh kalaben pertanyaannah kakeh reyah. Engko’ sempet mekker apa reng oreng mi’ abentuk tradisi reyah, akherrah

⁸¹ Wawancara dengan Tohir, Informan 2, Tanggal 5 Juni 2015

⁸² Wawancara dengan H. Zainal, Informan 1, Tanggal 3 Juni 2015

engko' atanyah ka bapak. Ca'en bapak. Deddhinah tradisi reyah lambe' karnah reng-oreng lambe' bennyak nganggurreh. Coma sibuk atanih, deddih samarenah mule deri sabe lakar bennyak nganggur. Deddih deripada nganggur tadek manfaatteh, reng lambe' andik niat sopaje'eh bisah agibegih ka ta tanggeh ben keluarganah lebet akompol bereng. Polanah lambe' roma e madureh u jeu, sakitaran 400-1000 meterran. Ben ajiyah butoh bektoh ngumpulaki masyarakat setempat. Sopajeh perkompolannah tak kosong, kompolannah e beri' kacang ben aeng. Soallah lambe' lakar la tadek apa-apa. Akherrah coma jiyah se hidangaki, engan kacang ben aing."

“sebelum saya terjun mengikuti acara tradisi otok-otok saya juga mempunyai pertanyaan yang sama seperti anda, saya sempat berpikir. Apa sih yang menjadi latar belakang terbentuknya acara ini, akhirnya saya menanyakan pada ayah saya. Kata ayah saya. Terbentuknya tradisi ini dulu memang masyarakat madura banyak nganggurunya. Kesibukannya hanya tani, jadi setelah pulang dari sawah itu nenek moyang banyak nganggur. Jadi daripada nganggur tanpa manfaat, orang dulu itu punya inisiatif agar bisa berbagi pada tetangga-tetangga dan keluarga melalui ngumpul-ngumpul bareng. Karena kalau dulu rumah di madura tetangganya itu jauh-jauh dulu. Yah.. kalau sekarang mungkin jaraknya bisa 400-1000 meter. Itu butuh waktu untuk mengumpulkan para masyarakat lain. Agar perkumpulan itu tidak kosong, tidak ngumpul saja tanpa hidangan. Kacang dan air saja yang menjadi hidangan. Yah.. orang dulu kan gak punya apa-apa dan memang gak ada apa-apa. Akhirnya hanya yang ada dihidangkan. Yah.. seperti kacang ditemani air. Itu saja.”⁸³

“reng lambe' reyah lek, tadek kalakoan. Reng-orengah sekut kaseppean karnah roma ka roma sanget jeu. Seenggenah reng-oreng andik kainginan akompol bereng padeh tatanggenah ben keluarganah. Marenah rowah a musawarah abentuk tradisi otok-otok.”

“orang dulu itu mas, gak ada kerjaan. Jiwanya sering kesepian karena jarak rumah ke rumah itu jauh. Sehingga mereka punya keinginan untuk berkumpul-kumpul sesama tetangga dan keluarga. Ujung-ujungnya mungkin setelah musyawarah mereka membentuk tradisi otok-otok ini.”⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Moh. Rois, Informan 3, Tanggal 7 Juni 2015

⁸⁴ Wawancara dengan Tohir, Informan 2, Tanggal 5 Juni 2015

Kemudian peneliti juga menanyakan siapa pembentuk pertama tradisi otok-otok ini:

"korang taoh lek sapah lambe' se abentuk tradisi otok-otok reyah, engko' anya tanyah ka reng-oreng madureh padeh tak taoh."

"kurang tahu mas kalo siapa dulu pembentuk tradisi otok-otok ini, saya Tanya-tanya juga ke orang-orang madura, mereka juga gak tahu."

"ohh... engko' tak taoh lek sapah lambe' se ma deddiyaki otok-otok reyah, makki tak taoh, engko' paggun ngurmatin tang laluhur. Mangkanah bileh steap bedeh tradisi otok-otok tak loppa husus aki ka bengaseppo. Pola lebet engan jiyah bisah deddih tang penghoramten ka se seppo se ma deddiyeaki kabiasaan reyah. Ben sopaje'eh olleyah restonah se seppo, sa muge'eh tang niat tak sala lek."

"ohh... saya gak tahu mas siapa awal yang mendirikan otok-otok ini, Cuma meski gak tau, saya tetap menghormati leluhur saya. Makanya setiap saya melaksanakan tradisi otok-otok tidak khususon pada leluhur. Mungkin itu bisa mengantarkan rasa terima kasih dan hormat saya karena menciptakan budaya ini, dan pula agar dapat restu dari mereka. supaya niat saya tak salah mas."

"saporanah, makki la reng madureh ben sekkut nuro' tradisi reyah. Sampe' sateyah engko' kita' taoh sapah se abentuk kade' otok-otok. Saporanah yeh.."

"maaf, walau saya orang madura dan sering ikut tradisi ini. Sampai sekarang saya gak tahu pendiri pertama tradisi ini siapa. Maaf ya.."

Selanjutnya, peneliti menanyakan eksistensi tradisi otok-otok, apakah hanya ada pada masyarakat madura:

“mnurut engko’, tradisi reyah lakar la kebe’en derih masyarakat madureh ben memang kebe’en.”

“menurut saya, memang tradisi otok-otok hanya ada pada masyarakat madura. Kalau dibawa ke Surabaya, memang cuma bawaan”

“bisa eyah, mon bedeh acara angan reyah, tapeh namanah paggun benni otok-otok, pasteh namah laen.”

“bisa saja, walaupun ada kegiatan semacam ini. mungkin namanya bukan tradisi otok-otok. Tapi nama lain.”

“pastenah lek, tradisi otok-otok lakar la andi’nah reng madureh. Engko’ tak perna ngeding otok-otok andi’nah selaen reng madureh. Mangkanah nguca’ deyyeh ka kakeh lek.”

“pastilah mas, tradisi otok-otok milik orang madura. Saya tak pernah mendengar etnis lain mempunyai tradisi ini. Itu sebabnya mengatakan pada mas seperti itu.”

Untuk menjadi bagian apa saja yang perlu dipersiapkan pada tradisi ini ternyata cukup gampang, seperti yang dijelaskan ketiga informan yang peneliti pilih:

“mon coma terro deddiyeh anggota gampang, la nuroaki orang se la nuro’ otabeh atanyah lun. Melle taoh aturennah ben sopajeh deddiyeh kalancarnah acara deggi’en mon la deddi anggota tradisi otok-otok.”

“kalau Cuma mau jadi anggota itu gampang, biasanya tinggal ikut orang telah menjadi anggota atau nanya-nanya dulu. Kan anggota baru harus difokan dulu aturan mainnya seperti apa, itu demi kelancaran nanti kalau sudah menjadi anggota”

“nuro’ langsung tak papah, deggi pan bedeh orang se matoron otok-otok. Tapeh lebbi begus atanyah lun, apa peih se perloh e

toro' ben apa peih aturnah. Melle pan deddhi anggota nyaman tak bingung atnyah ka man dimman, deyyeh."

"ikut langsung juga gak apa-apa, pas ketika ada orang yang melestarikan otok-otok. Tapi alangkah baiknya bertanya dulu, apa saja yang perlu dipatuhi dan apa saja aturannya. Biar ketika menjadi anggota enak gak bingung nanya kemana-kemana. Seperti itu"

"caranah gampang, la a daftar langsung ka oreng se perappa'en alaksanaaki otok-otok. Melle masok catetten otok-otok, ben pas la masok catetten buku otok-otok, brarti la e anggep deddhi anggota resmi otok-otok."

"caranya gampang, tinggal daftar langsung ke orang yang sedang melestarikan otok-otok. Biar masuk catatan otok-otok. Dan bila sudah masuk catatan buku otok-otok. Berarti sudah dianggap menjadi anggota resmi dan bagian dari tradisi otok-otok."⁸⁵

Masyarakat etnis Madura yang berada di Bulak-banteng memandang sebuah tradisi otok-otok sebagai fenomena yang dapat memberikan dampak yang amat positif, yaitu dapat mempererat tali silaturahmi atau tali persaudaran antar masyarakat, khususnya bagi masyarakat Madura. Hal ini dijadikan acuan bahwa apabila masyarakat Madura yang ada di Bulak-banteng itu ingin erat kembali hubungannya seperti di kampung halaman mereka masing-masing pada setiap masyarakat Madura, tentu lazim bagi mereka untuk melestarikan tradisi otok-otok pada tiap-tiap masyarakat Madura tanpa memandang status atau profesi dari tiap-tiap mereka. Hal demikian diperjelas oleh jawaban informan pertama, H. Zainal yang mengatakan bahwa tradisi otok-otok adalah sebagaimana yang disebutkannya:

⁸⁵ Wawancara dengan H. Zainal, Informan 1, Tanggal 3 Juni 2015

“engko’ sakeluarga ben abekkeleh kabbhi reng madureh, khususseh reng bolak-banteng sorbejeh reyah. Terro a jellasakinah otok-otok reyah saonggunah kalakoan tambe’en reng madureh se salah sittung tojjunnah, menyambung, mesema’ mekuat tale tretan se padeh reng madureh e parantauan, se khusus reng bolak-banteng. Engko’ yekin ben sa yekin yekinnah, bileh bedeh reng madureh alaksanaaki otok-otok, ajuwah tak laen ben tak benni coma terro menyambungah ben abangun taleh sa taretanan se akadiyeh e kampung. Sebebbeh arapah? Oreng mon la bedeh e parantauan pamekkeran ben odi’nah agak laen makki la sakonik. Engan reyah lakar la wajar karnah e kening pengaronah ka odi’en kota ben reng sakitarrah. Nah, areyah se deddhi tojjuen utama melle reng madureh tak loppah ka ka biasaannah reng madureh. Se ka’dimmah nyareh bingsah kalaben alaksanaaki otok-tok.”

“Saya, keluarga, dan mewakili masyarakat Madura pada umumnya, khususnya daerah Bulak-banteng Surabaya ini. Ingin menjelaskan bahwa tradisi otok-otok merupakan fenomena yang terjadi ditengah masyarakat Madura, yang salah satu tujuan utama adalah mencari, menyambung, mempererat kembali tali silaturahmi antar sesama masyarakat Madura dirantau, utamanya di daerah Bulak-banteng. Saya yakin dan seyakinyakinnya, apabila ada orang Madura dirantau itu melestarikan atau melaksanakan otok-otok, itu tidak lain dan tidak bukan untuk ingin menyambung dan membangun tali persaudaraan seperti dikampung halamannya. Sebab apa? Apabila orang sudah ditanah rantau, pemikiran dan pola hidup terjadi perubahan meski dalam angka yang sedikit. Hal semacam itu wajar karena sedikit terpengaruh oleh kehidupan kota dan masyarakat sekitarnya. Nah, ini yang menjadikan tujuan utama agar masyarakat Madura tidak melupakan apa yang telah menjadi tradisi masyarakat Madura. Yakni mencari *bingsah* (mencari bangsa sesama etnis) dengan mengadakan otok-otok”⁸⁶

Selanjutnya dari persepsi masyarakat Madura tentang tradisi otok-otok salah satunya adalah sebagai pengumpulan atau menabung uang, begitu juga dapat *ompangan* (pinjaman) apabila anggota baru serta mereka yang ingin tetap eksis dalam melestarikan tradisi otok-otok. Karena disamping dengan tujuan ingin mempererat silaturahmi, dilain sisi tradisi otok-otok sebagai fenomena

⁸⁶ Wawancara dengan H. Zainal, Informan 1, Tanggal 3 Juni 2015

yang dapat memberikan peruntungan dibidang ekonomi, yakni berupa arisan. Namun, waktu dan tempat itu tidak menentu, bergantung pada orang ingin memenuhi hajatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan, yaitu :

“pan engko’ terro alaksanaaki tradisi otok-otok, e tang matah tak hanya terro ma sema’ah sataretanan peih, tapeh selaen derih juah terro aberi’nah kauntungan begi orang se alaksanaaki. Karnah kegiatan otok-otok reyah lowang biaya bn bektoh. Arapah? Polanah bennyak sen pessenan, akadiyeh; undangan, e camtumaki tanggal, alamat, ben hajetteh apah. Ben ma deteng son sistem e kebey hiburen ka reng-oreng, khususseh ka anggota se hadir. Ben lebbi derih jiyah bedeh se ngundang se laen, akadiyeh orkes, pencak silat, sandur delem acara otok-otok. Kabbhi jiyah butoh biaya ben bektoh. Loberreh melle jejen hidangan ben kakanan. Akadiyeh, juko’-nase’, kacang, guringan, geddeng ben se laen e kebey para tamui. Nah, ajiyah salah sittengah arapah para undangan e soro ngibeh pesse ompangan ben e catet. Deddih e temmuh edimmah se pessenah dibhi’ ben edimmah se ompangah. Deddih jelas kabbhi e buku catetan otok-otok, baik se din dibhi’ ben edimmah se din anggotanah tok-tok.”

“Ketika kami ingin melestarikan tradisi otok-otok, tentu dimata kami tidak hanya ingin mempererat tali silaturrahim saja, melainkan juga ingin memberi keuntungan bagi mereka yang melaksanakan. Karena kegiatan otok-otok ini juga memakan biaya dan juga waktu. Kenapa? Karena pertama kita harus memesan undangan, disitu dicantumkan tanggal, alamat, dan hajatannya apa. Pun mendatangkan speaker/sounds system sebagai hiburan pada masyarakat setempat, khususnya pada anggota yang akan hadir. Bahkan dari kami ada yang mengundang orkes, pencak silat dan sandur dalam acara tradisi otok-otok ini. Semua itu membutuhkan biaya beserta waktu. Setelah itu membeli bahan pokok, seperti lauk-pauk, kacang goreng, pisang, air mineral dan semacamnya yang dibutuhkan untuk menyambut para tamu dan undangan. Nah, disitulah salah satu letak kenapa kami selingi diacara tradisi otok-otok dengan setiap tamu harus membawa uang, kalau dalam bahasa maduranya dikenal dengan nama *ompangan*. Setelah itu dicatat mana uang yang punya sendiri, mana uang yang punya orang lain, *ompangan*. Semuanya jelas ada bukunya masing-masing, baik pribadi dan untuk para anggota”.

“melle tak coma ngibeh manfaat ka sifatteh ka masemma’ taretan peih. Tapeh justru harus manfaat ka se sifatteh pesse keyah. Engko’ aberri’eh gemberen pelaksanaannah tradisi otok-otok. Bileh anggota masyarakat se terlibat otok-otok tlelet otang ben tak taoh nyareh enjeman demmah? Pelean deggi’ bisa alaksanaaki otok-otok sopajeh olleyah pesse kalaben langsung. Ajiyah manfaat laen derih pelaksannaan tradisi otok-otok.”

“Agar tidak hanya membawa manfaat hanya dibidang persaudaraan saja. Tetapi justru harus manfaat dibidang ekonomi juga. Kami kasih gambaran mengenai pelaksanaan tradisi otok-otok: apabila anggota masyarakat yang terlibat melestarikan tradisi otok-otok, terlilit utang dan tidak tahu mau cari pinjaman kemana? Pilihan bisa dijatuhkan melaksanakan tradisi otok-otok untuk mendapat uang yang cepat dan case. Nah, itulah manfaat lain dari tradisi otok-otok”⁸⁷.

Tradisi otok-otok, selain sebagai penyambung dan pengumpulan uang, tradisi otok-otok juga bisa dijadikan wadah interaksi, baik dibidang social, budaya, pendidikan, maupun politik. Ini terlihat sekali ketika peneliti turut aktif melebur ketengah-tengah masyarakat yang melaksanakan. Ternyata, dalam tengah berlangsungnya tradisi otok-otok terdapat orang-orang saling sharing atau tukar pendapat, dan bahkan membuat perjanjian politik dan transaksi bisnis didalamnya. Sebagaimana yang diungkapkan informan yang peneliti wawancarai, yakni sebagai berikut :

“torkadeng engko’ dibhi’ tak sadar apa se ekalakoh e tenga proses alaksanaaki otok-otok, arapah engko’ mak nguca’ deyyeh, polanah e tenga proses berlangsungah pelaksanaan otok-otok, bennyak derih kerabet otabeh kancah olle kancah bisnis ben jnjih-jnjih politik e delem prosesseh. Ben cora’ en tradisi otok-otok reyah bisa e pa deddih beddenah reng-oreng se nyareh bengsah. Arapah mak deyyeh? Polanah e delem prosesseh bedeh pertemuan-pertemuan. Engko’ awallah mekker tak kerah engan jiyah, e pekkeran poko’ en. Saenggenah engko’ terlalu mekkereh ben alhamdulillah areyah ternyata barokah ben manfaat polanah niatteh reng madureh begus kalaben

⁸⁷ Wawancara dengan Moh. Rois, Informan 3, Tanggal 7 Juni 2015

nyareh bengsah. Kalaben abangun ben menyambung taleh sataretanan lebet otok-otok. Nekah manfaat se laen derih alaksanaaki tradisi otok-otok.”

“Terkadang kami tak sadar dengan apa terjadi dalam tengah berlangsungnya otok-otok. Kenapa kami mengatakan itu, karena ditengah proses berlangsungnya kegiatan otok-otok, banyak dari kerabat atau teman kami yang dapat rekan bisnis dan perjanjian politik didalamnya. Dan sepertinya tradisi otok-otok layak dikatakan sebagai wadah interaksi social, kenapa seperti itu? Karena didalam terdapat perjumpaan-perjumpaan. Kami berpikir semula itu takkan terjadi karena itu diluar dugaan kami. Sehingga kami tak begitu menghiraukan, dan ternyata Alhamdulillah ini adalah barokah dan manfaat dari niat baik kami sebagai warga Madura dalam mencari, membangun, dan menyambung silaturrahi yang kami bingkai dengan tradisi otok-otok. Itu adalah bonus manfaat lain yang kami dapatkan dari pelaksanaan tradisi otok-otok”.⁸⁸

Terakhir dari persepsi masyarakat Madura yang turut melibatkan diri dalam melestarikan otok-otok adalah sebagai sebuah penghormatan pada leluhur, meski bukan pada tengah proses berlangsung penghormatan itu dilakukan. Melainkan pada sebelum dan sesudah dilaksanakannya tradisi otok-otok. Penghormatan itu dilakukan dengan mengirim para leluhur dengan berbagai ayat suci maupun sholawat. Dengan alasan agar apapun yang menjadi pekerjaan atau profesi anak cucunya dapat restu dan barokah darinya. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang peneliti wawancarai, yakni sebagai berikut:

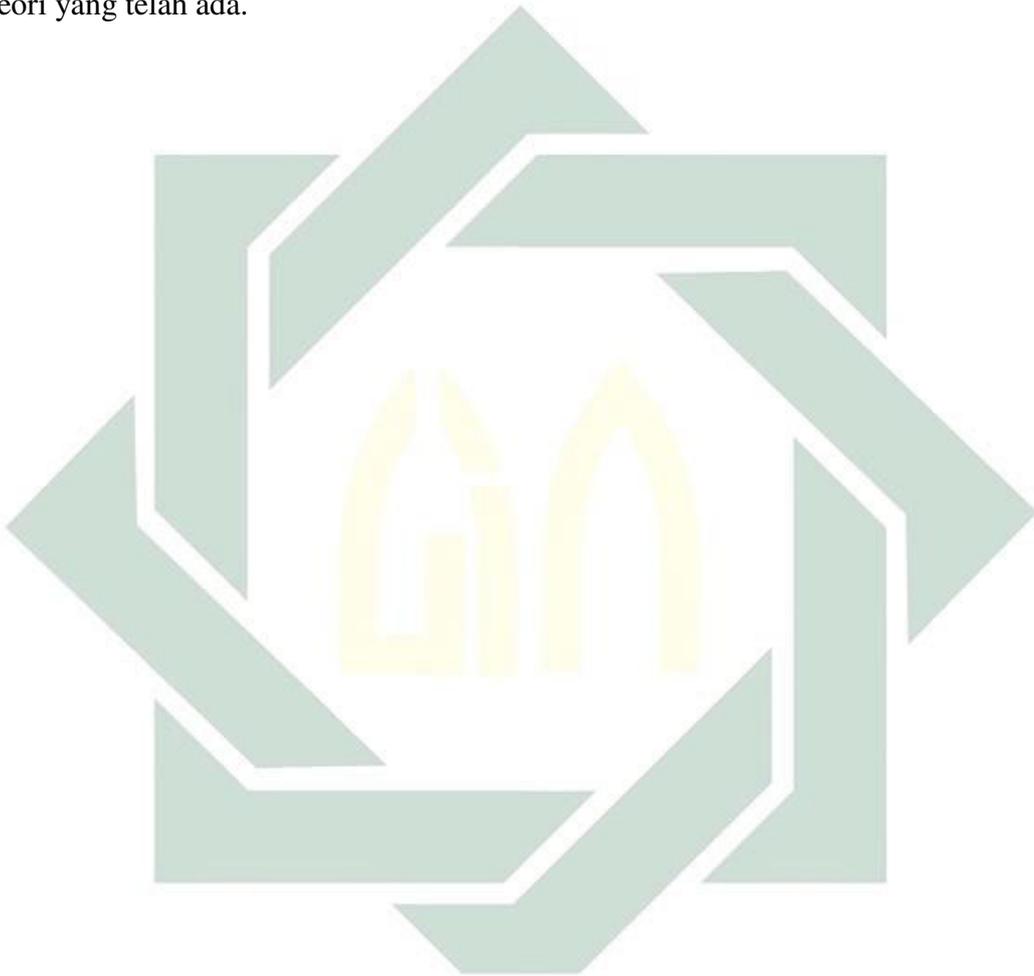
“selaen derih se sebbut aki e attas, kalaben akebey pelaksanaan otok-otok rowah terro e kebei bekteyan ka bengaseppo se ampon mateh. Spoaje’eh tenang edissa’. Ben pole ketoronnah macem engkok manther olleyah restoh ben rejekeh derih deddiyeh kalakoan ben hajat engko’ sakaluarga.”

“Selain dari apa yang sebutkan diatas, dengan diadakannya acara tradisi otok-otok tersebut adalah ingin merupakan sebuah penghormatan pada leluhur, supaya tenang dialam sana. Dan

⁸⁸ Wawancara dengan Tohir, Informan 2, Tanggal 5 Juni 2015

pula agar kami sebagai anak cucunya mendapat restu dan rizki yang barokah dari apa yang menjadi pekerjaan dan hajat kami”⁸⁹.

Dari pemaparan hasil data yang peneliti dapatkan dari wawancara, memberikan gambaran bahwa itulah persepsi masyarakat tentang tradisi otok-otok. Selanjutnya peneliti akan mengalisis data dengan membenturkan pada teori yang telah ada.



⁸⁹ Wawancara dengan H. Zainal, Informan 1, Tanggal 3 Juni 2015